



RELEVANSI SURAT AN-NAHL AYAT 125 DENGAN METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Taufik Ismail✉

, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ngawi

email : ismailtaufik983@gmail.com

Abstrak

Artikel ini untuk menemukan berbagai metode bimbingan dan konseling yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai rujukan sekaligus landasan bimbingan dan Konseling Islam. Fokus penelitian ini adalah menggali metode-metode bimbingan konseling Islam yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kajian pustaka (*library research*), Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dari hasil penelitian diperoleh 3 (tiga) metode bimbingan dan konseling dalam surat-an-Nahl ayat 125, tiga metode tersebut adalah : 1) metode al-hikmah yang bisa dilakukan melalui komunikasi dengan asertif yang dapat menjangkau sisi emosional konseli sehingga ia benar benar merasakan sesi layanan bimbingan dan konseling yang bermakna; 2) metode *Mauizatul Hasanah* implementasinya adalah mengarahkan konseli mampu menerapkan cara dan persepektif dalam menghadapi permasalahan dengan meneladani sikap dan kerangka berfikir *role model* dari tokoh Islam, seperti Nabi, Rasul, Auliya, Ulama, sejarawan dan ilmunan; 3) metode *Mujadalah* pelaksanaan metode ini melalui penguasaan konten didukung dengan keahlian menguasai ketrampilan konseling dan skill komunikasi yang baik

Kata Kunci: QS. an-Nahl ayat 125, Metode, Bimbingan dan Konseling Islam

Abstract

This Article is to find various guidance and counseling methods contained in the Qur'an as a reference as well as the basis for Islamic guidance and counseling. The focus of this research is to explore the Islamic guidance and counseling methods contained in Surah an-Nahl ayat 125. The method used in this research is a type of library research. The analysis used in this research is content analysis. These results obtained 3 (three) guidance and counseling methods in Surah an-Nahl ayat 125, the three methods are : 1) *al-hikmah* method which can be done through assertive communication that can touch the emotional side of the counselee so that he really feels meaningful guidance and counseling service sessions; 2) *Mauizatul Hasanah* method is how to direct the counselee to be able to apply methods and perspectives in dealing with problems by emulating the attitudes, and thinking framework of role models of Islamic figures such as Prophets, Apostles, Auliya, Ulama, historians and scientist; 3) *Mujadalah* the implementations of this method through content mastery supported by expertise in mastering counseling skills and good communication skills.

Keywords: QS. An-Nahl ayat 125. Methods, Islamic Guidance and Counseling,

PENDAHULUAN

Penggunaan metode sangat penting diterapkan guna ketercapaian maksud dan tujuan sebuah kegiatan. Seberapapun bagusnya konten atau tema dari suatu kegiatan apabila tidak disampaikan melalui metode yang sesuai, maka dapat dimungkinkan tidak akan tercapai tujuan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, memilih dan memilah metode yang tepat menjadi hal yang perlu diperhatikan. Begitu juga dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling akan dapat tercapai dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai.

Peran konselor dalam memilih metode layanan bimbingan konseling akan menentukan keberhasilan tujuan kegiatan layanan. Pengetahuan tentang variasi metode dalam bimbingan dan konseling menjadi hal yang harus dikuasi oleh pembimbing atau konselor untuk diimplementasikan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan bimbingan dan konseling salah satunya adalah memandirikan konseli agar ia dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Lebih jauh tujuan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah agar konseli dapat menjadi *kholifatullah fil ardhl* yang dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga ia dapat menjadi pribadi yang *kaffah* (Sutoyo, 2017) yang pada gilirannya ia dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Pada umumnya metode-metode bimbingan dan konseling banyak didapat melalui beberapa literatur tentang bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan dan konseling pendekatan atau metode yang lazim diketahui diantaranya adalah : 1) konseling direktif yang biasa digunakan pendekatannya adalah *Psikoanalisa, Behavioristik, Rational Emotive Behavior Therapy, Cognitive Behavior Therapy*, 2) konseling non direktif dengan pendekatan yang digunakan diantaranya *Adlerian, Gestalt, Humanistic, Transactional Analyse, Family Therapy*, (Tohirin, 2013), dan 3) konseling eklektif (Fenti, 2010) atau perpaduan dua metode direktif dan non direktif dan berbagai pendekatan lainnya. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian peneliti adalah penggunaan metode bimbingan dan konseling yang diambil dari literatur Islam masih minim, sehingga perlu upaya penggalan secara lebih mendalam tentang metode bimbingan dan konseling Islam dari alqur'an agar dapat lebih bisa berkontribusi dalam memberikan variasi metode yang dapat dijadikan alternatif dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Untuk mencapai tujuan seperti yang dijelaskan diatas, maka tujuan penulisan dalam artikel ini untuk menemukan berbagai metode bimbingan dan Konseling yang terdapat dalam Qur'an sebagai rujukan sekaligus landasasan bimbingan dan Konseling Islam. Fokus penelitian ini adalah menggali metode-metode bimbingan konseling Islam yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kajian pustaka (*library research*). kajian pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014). Riset kepustakaan juga dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang merupakan teknik penelitian untuk membuat temuan yang dapat ditiru (replicable), dan kevalidan data dengan memperhatikan kondisi dan situasi terkini atau konteksnya. (Mungin, 2012). Dalam hal ini analisis konten digunakan untuk menggali metode yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125 tentang metode bimbingan dan konseling yang relevan dengan konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” terjemahan dari kata *guidance* yang berarti bantuan atau tuntunan dan juga bisa diterjemahkan dengan arti pertolongan dan “konseling” berasal dari kata *counseling* yang bermakna nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Jadi konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan melalui bertukar pikiran (*sharing*).

Ada beberapa pendapat para ahli mengartikan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

Mengutip pendapat Crow and Crow (Surya, 1988) menjelaskan bahwa “bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.” Sederhananya bimbingan mempunyai tujuan untuk memandirikan individu untuk mengambil keputusan beserta dengan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan akibat keputusan tersebut.

Pendapat berbeda yang dikemukakan oleh (Goerge dan Cristiani, 1990) konseling merupakan hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan konseli yang bertujuan untuk membantunya memahami dan belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang mereka tentukan sendiri.

(Tohirin , 2017) mengutip pendapat dari *American personnel and guidance association* (APGA) yang mengartikan “konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan pertolongan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam mengambil keputusan. Maknanya ialah konseling merupakan hubungan profesional antara seorang konselor dengan konseli dimana konselor membantu konseli supaya ia dapat mengatasi kecemasan atau konflik sehingga ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusannya sendiri atas permasalahan yang dihadapinya”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor sebagai tenaga profesional kepada konseli melalui komunikasi secara tatap muka agar konseli mempunyai kemampuan dan pemahaman sehingga ia dapat mandiri dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Lebih lanjut, dalam konteks religius bimbingan dan konseling Islam mempunyai makna upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman akal, dan kemauan yang diruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. (Sutoyo, 2017) hidup sesuai tuntunan Allah bermakna individu menyadari hakikatnya adalah makhluk ciptaan-Nya. Selayaknya ciptaan ia harus selaras sesuai dengan tuntunan dan petunjuk penciptanya.(Sukandar, 2022)

Arti dari membantu diatas ialah pada dasarnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah agar mereka memperoleh jalan keselamatan. Karena kedudukan konselor bersifat membantu maka konsekuensi individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan mengamalkan tuntunan Allah SWT sehingga pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Seruan atau ajakan kepada individu untuk mengikuti tuntunan Allah SWT dapat diartikan sebagai “dakwah”. Maulasari mengutip pendapatnya Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa kesuksesan ketercapaian tujuan dakwah atau tujuan layanan kegiatan bimbingan konseling seyogyanya perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah materi , media, dan tujuan kegiatan layanan. Lebih lanjut, metode menjadi jalan atau cara untuk menyampaikan materi agar tujuan kegiatan layanan tercapai secara efektif dan efisien.(Dakwah et al., 2018)

Untuk membantu tercapainya tujuan bimbingan dan konseling Islam seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka perlu kiranya konselor menggunakan metode yang tepat. Metode pada

dasarnya adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Melalui metode yang sesuai akan memudahkan tercapainya suatu tujuan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Beberapa paparan tentang metode dalam bimbingan dan konseling Islam sudah diungkap oleh penelitian yang relevan, adapun penjelannya adalah sebagai berikut :

Metode bimbingan dan konseling Islami diklarifikasin berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya terbagi menjadi; 1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan 2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Metode langsung meruokan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan individu yang dibimbingnya, metode ini dirinci menajdi metode individual dan metode kelompok. Sedangkan metode tidak langsung merupakan metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu, kelompok, bahkan massal. (Anak-anak, n.d.)

Khasanah menjelaskan ada 5 metode pembinaan keagamaan untuk anak yaitu : a) metode keteladanan dimana hal ini memberikan ebih banyak pengaruh daripada pemberian nasehat. Guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, b) metode pembiasaan yang meruokan cara yang dipakai oleh konselor untuk membiasakan anak didiknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang, c) metode nasehat memberikan saran berdasarkan pengalaman konselor sebagai orang dewasa tentang nilai-nilai luhur baik dan membekali nak didiknya prinsip dan asaa keimanan yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan, d) metode penyadaran dan pemberian perhatian mencurahkan memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam bidang akidah, moral, emosional, spiritual dan sosial, e) metode hukuman atau pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus mengenai berbagai aspek pengetahuan dan sikap.(Walisongo et al., n.d.)

Ratnasari dkk memaparkan tentang bermain sebagai metode bimbingan dan konseling dimana bermain merupakan kegiatan positif yang mampu menumbuhkan kesadaran dan jiwa manusia sebagai mahluk yang memiliki kreativitas . jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka metode bermain menjadi cara yang digunakan konselor untuk menumbuhkan kesadaran, kreativitas, dan pemaknaan pengalaman hidup yang bermuara pada kebahagiaan konseli. Hasil dari kajian penelitian bermain sebagai metode meliputi: 1) konsep bermain sebagai metode, 2) memperkaya teori dan teknik intervensi layanan dalam bimbingan dan konseling, 3) sebagai dasar pengembangan riset tentang metode dalam bimbingan dan konseling.(Filsafiah & Ilmiah, 2022)

Tafsir al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Makna Tafsir

Tafsir ringkas kementerian Agama RI menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah meminta beliau untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, Wahai Nabi Muhammad seru dan ajaklah manusia kepada jalan yang sesuai dengan tuntunan tuhanmu, yaitu Islam dengan hikmah, yaitu tegas, benar serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka yaitu siapapun yang menolak meentang, atau meragukan seruanmu dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu yang maha pemberi petunjuk dan bimbingan, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyipang dari jalan-Nya, dan dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benarayati ini memberi tuntunan kepada nabi Muhammad tentang tata cara berdalwah dan membalas perbuatan prang yang menyakitinya, dan jika kamu membalas terhadap siapapun yang telah menyakiti atau menyikasmu dalam berdakwah, maka balas dan hukumlah mereka dengan balasan yang sama, yakni setimpal dengan siksaan atau kesalahan yang ditimpakan kepadamu ; jangan kau balas mereka lebih dari itu. Tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas apa yang mereka lakukan kepadamu, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar (tafsir web.)

Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas sebagai berikut: “serulah kepada jalam Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara terbaik. Sesungguhnya Tuhanmulah, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk .” (Quraish Shihab, 2002).

Relevansi Al-Qur'an Surat An-Nahl dengan Metode Bimbingan Konseling Islam

Mengutip pendapat Quraish Shihab yang dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *ma'uidzah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *ahl al kitab* dan penganut agama –agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. (Syahputra, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas maka setidaknya ada tiga metode dakwah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125, adapun uraian tentang relevansi dengan metode bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut :

a. Metode *al-Hikmah*

kata hikmah yang bersal dari kata *hakamah* yang berarti “kendali”atau berarti orang yang mempunyai kendali diri. Memilih diantara dua pilihan baik atau berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Kata “al-hikmah” dengan bentuk jamaknya *al-hikam* bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan al- Qur’ān al-Karīm (M. Ilyas, 2018). Mengutip pendapat Suparta, Sukandar menjelaskan bahwa metode al-hikmah orang yang mempunyai kendali diridari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri` al- Fasyumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina. (Sukandar, 2022).

Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, hal ini bermakna bahwa layanan bimbingan dan konseling selalu memperhatikan suasana, kondisi dan situasi klien (*muqthada al-hal*). Penggunaan metode yang sesuai dan realitas sebagaimana tantangan dan kebutuhan individu, dengan selalu memperhatikan kadar pengetahuan intelektual, suasana emosional, psikologis dan situasi sosio-kultural (Ramayulis, 2016).

Dari paparan diatas, metode *al-hikmah* dapat direlevansikan kedalam metode bimbingan dan konseling Islam sebagai cara komunikasi dengan asertif yang dapat menjangkau sisi emosional konseli sehingga ia benar benar merasakan sesi layanan bimbingan dan konseling yang bermakna. Konseli tidak hanya dibimbing untuk menemukan solusi atas permasalahannya, akan tetapi ia juga mendapat kesan dan pelajaran yang bermakna dalam proses interaksi selama sesi konseling.

Implementasi metode *al-hikmah* dapat dilakukan melalui proses konseling dengan menggunakan ketrampilan konseling seperti ketrampilan *attending* ketika membuka menggunakan gesture bahasa tubuh penerimaan yang humnais kepada konseli, empatu dan emudian lanjut ke sesi eksplorasi yang memungkinkan konseli merasa nyaman dan proses konseling akan berjalan dengan lancar.

b. Metode *Mau'idzatul Hsanah*

Para ahli tafsir, dapat diuraikan pengertian *mau'izhah hasanah* sebagai berikut: 1). Pelajaran dan nasihat yang lain, baik berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib wa targhi* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, tuturan, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara luas; 2). *Mau'izhah Hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petunjuk, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terparit dalam nurani; 3). Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul ar-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang; 4). Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal; 5). Melalui suatu nasihat, bimbingan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari klien; 6). Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatir dalam qalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan yang mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan qalbu yang liar; 7). Dengan tutur yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari klien (Ramayulis, 2016).

Metode *mau'izhah hasanah* adalah metode bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari kisah para Nabi, Rasul dan Auliya Allah SWT. Seorang konselor Muslim belajar bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, berperasaan, berperilaku serta menanggulangi berbagai problem dalam kehidupan. Bagaimana cara mereka (para Nabi, Rasul dan Auliya) mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri mereka; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spritual dan moral mereka.

Metode ini dapat dimaknai konselor harus menguasai materi tentang kisah-kisah inspiratif dari para Nabi, Rasul, Auliya dan tokoh-tokoh muslim, tokoh penggagas pengetahuan termasuk pengetahuan tentang psikologi dan lain sebagainya yang kemudian mereka dapat dijadikan *rolemodel* dalam mengembangkan potensinya sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi generasi selanjutnya. Selain menguasai pengetahuan dalam metode ini konselor juga dituntut untuk memiliki skill ketrampilan olah bahasa dan cara beretorika dan bertutur kata yang lemah lembut dan tegas untuk kemudian konten yang disampaikan tertanam dan menjadi perhatian konseli, harapannya melalui metode *mauizah hasanah* ini mereka mampu menerapkan cara dan persepektif dalam menghadapi permasalahan dengan meneladani sikap dan kerangka berfikir role model yang sudah disebutkan diatas.

c. Metode *Mujadalah*

Kata *Mujadalah* dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan perdebatan atau barangkali yang agak mendekati adalah berdiskusi dan berdialog. Metode *mujadalah* ahsan hanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila konselor mempunyai tiga aspek; Pertama, konselor hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Kedua, konselor memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan. Ketiga, konselor memiliki kemampuan untuk mengambil langkah- langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan (Maullasari, 2018).

Dalam pelaksanaanya metode ini memerlukan beberapa ketrampilan yang perlu dikuasai oleh konselor. Beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki antara lain ketrampilan menjernihkan / *clarifying*, keterampilan bertanya / *questioning* baik pertanyaan terbuka maupun tertutup, ketrampilan melakukan konfrontasi, ketrampilan menginisiasi, ketrampilan *paraphrasing* atau mengambil gagasan utama dalam percakapan, ketrampilan mengambil kesimpulan, ketrampilan menginisiasi (Tohirin, 2017) dan ketrampilan konseling lainnya.

Penguasaan konten didukung dengan keahlian menguasai ketrampilan konseling dan skill komunikasi yang baik akan menjadi faktor yang dapat mendukung kelancaran metode *mujadalah* ini.

SIMPULAN

Metode bimbingan dan konseling sudah banyak ditemukan melalui literatur –literatur bimbingan dan konseling, namun perlu usaha lagi untuk menemukan metode konseling Islam dalam alqur'an ataupun hadis. Usaha menggali dan menemukan varian metode dari sumber keislaman dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan bimbingan dan konseling sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun madrasah

Dalam QS, an-Nahl 125 ini setidaknya ada tiga metode bimbingan dan konseling Islam ;1) al-Hikmah;2) Mauizah Hasanah; dan 3) Mujadalah. Asumsi yang kemudian timbul ialah tentu masih banyak lagi metode metode bimbingan dan konseling lain yang barangkali perlu digali dalam al-Qur'an maupun Hadis yang akan ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah , P. (n.d.). *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Anak-anak*. 6(1), 141–166.
- Dakwah, M., Jalaluddin, M., & Maullasari, S. (2018). *DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)*. 38(1), 162–188.

- Filsafiah, K., & Ilmiah, D. A. N. (2022). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin* Devi Ratnasari , Sunaryo Kartadinata , Mamat Supriatna *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*. 8(2), 95–106.
- Sukandar, W. (2022). *Bimbingan dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur`an Surat An-Nahl ayat 125*. 5(1), 87–100.
- Walisongo, U. I. N., Email, S., Nurul, M. I., Ngaliyan, I., Nurul, M. I., & Ngaliyan, I. (n.d.). *METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM ANAK HIPERAKTIF DI MI NURUL ISLAM NGALIYAN* Hidayatul Khasanah , Yuli Nurkhasanah , Agus Riyadi. 1–25.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur`an* . Jakarta: Lentera Hati.
- Syahputra, Afrizal ElAdzim. (2020) *Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis terhadap QS.An-Nahl Ayat 125 -128 dalam Tafsir Al-Misbah)*. Jurnal Al Iflkar. Vol. XII, No.02
- M. Ilyas, S. (2018). Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis A L - H I K M A H: Analisis Terhadap Dialog Verbal dalam Menangani Prilaku Tren LGBT Pada Remaja di Aceh Tamiang. *AL- HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.398>
- Ramayulis. (2016). *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah (Ke-1)*. Kalam Mulia.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan dan Konseling*, Ed Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Ed Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sutoyo, Anwar. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Cet ke IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar